

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti memiliki sebuah tujuan untuk dicapai, yang dimana salah satu tujuannya yaitu untuk mendapatkan sebuah *profit*. Tujuan tersebut apabila dapat terlaksana dengan baik dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk menarik investor agar nantinya dapat menginvestasikan modalnya kedalam perusahaan. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai tersebut banyak perusahaan - perusahaan yang menggunakan berbagai cara agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai walaupun cara yang dilakukan adalah cara yang seharusnya tidak dilakukan seperti melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang membuat seolah olah perusahaan dengan keadaan sedang mengalami kerugian dapat mengalami keuntungan pada laporan keuangannya. Tindakan kecurangan dapat terjadi dikarenakan pelaporan pada aset ataupun pendapatan yang dilakukan lebih tinggi dari apa yang seharusnya dilaporkan ataupun sebaliknya yang dimana pelaporan pada kewajiban atau beban yang dilakukan lebih rendah dari yang seharusnya.

Kecurangan-kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan dapat dilakukan oleh berbagai pihak asalkan terdapat adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan tersebut. Penyajian laporan keuangan ada ataupun tidak ada tindakan kecurangan yang terjadi, laporan keuangan harus tetap disajikan secara relevan dan juga dapat diandalkan. Informasi yang telah disajikan secara relevan

dan andal pada laporan keuangan tersebut dapat memberikan kegunaan ataupun manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak luar (eksternal) maupun pihak dalam (internal) perusahaan, serta tidak menjadikan pihak-pihak tersebut ikut terkait mengalami kerugian yang diakibatkan kecurangan yang dilakukan pada laporan keuangan. Pada dasarnya dikarenakan laporan keuangan perusahaan dapat dikatakan sebagai sebuah gambaran dari keadaan kinerja suatu perusahaan, maka laporan keuangan perusahaan yang akan dilaporkan sebisa mungkin harus disajikan dengan kondisi yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya baik kondisi dengan *profit* yang tinggi ataupun kondisi perusahaan mengalami kerugian. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang dipakai oleh perusahaan untuk kebutuhan eksternal yaitu sebagai pemberi informasi kepada investor serta kreditur tentang performa dan keadaan dari perusahaan pada periode tertentu, sedangkan untuk kebutuhan internal yaitu dipakai sebagai dasar dari pengambilan sebuah keputusan yang dilakukan oleh manajemen (Apriliana & Agustina, 2017).



Sumber: ACFE Indonesia tahun 2019

Gambar 1.1
Survei *Fraud* Paling Banyak di Indonesia

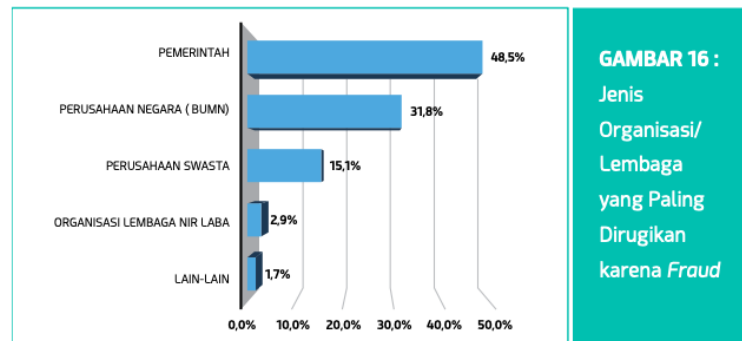
Fenomena pada penelitian ini akan membahas terkait dengan kasus *fraud* pada laporan keuangan. ACFE Indonesia melakukan survei dengan 239 responden yang dimana menunjukkan *fraud* paling banyak di Indonesia salah satunya yaitu kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari ACFE Indonesia (2019) yang menyatakan bahwa kasus *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia salah satunya yaitu kecurangan pada laporan keuangan dengan persentase yang didapat sebesar 6,7 %. Nilai kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan juga termasuk salah satu yang tertinggi, hal ini dibuktikan dengan gambar 1.2 yang dimana:

| NILAI KERUGIAN | Korupsi | <i>Fraud</i> Laporan Keuangan | Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan |
|-------------------------|---------|-------------------------------|--------------------------------------------------|
| Rp. ≤10 Juta | 48,1% | 67,4% | 63,6% |
| Rp.10 Juta - 50 Juta | 4,2% | 2,9% | 3,3% |
| Rp.50 Juta - 100 Juta | 8,4% | 5,4% | 8,8% |
| Rp.100 Juta - 500 Juta | 11,7% | 6,7% | 9,6% |
| Rp.500 Juta - 1 Milyar | 10,9% | 6,7% | 2,9% |
| Rp.1 Milyar - 5 Milyar | 5,9% | 3,8% | 3,8% |
| Rp.5 Milyar - 10 Milyar | 5,4% | 2,1% | 3,4% |
| Rp. >10 Milyar | 5,4% | 5,0% | 4,6% |

Sumber: ACFE Indonesia tahun 2019

Gambar 1.2
Nilai Kerugian Akibat *Fraud* Paling Merugikan di Indonesia

Berdasarkan data yang terdapat pada gambar 1.2 menunjukkan bahwasannya salah satu kerugian terbesar akibat *fraud* terjadi pada laporan keuangan. Nilai kerugian dengan persentase terbesar dengan perolehan 67,4% terdapat pada kerugian dibawah 10 juta. Nilai kerugian dengan persentase tekecil dengan perolehan 2,1% terdapat pada kerugian 5 milyar sampai 10 milyar.



Sumber: ACFE Indonesia tahun 2019

Gambar 1.3 Organisasi atau Lembaga yang Paling Dirugikan Karena *Fraud*

Dilihat dari gambar 1.3, perusahaan negara (BUMN) mempunyai persentase yang cukup tinggi dalam organisasi atau lembaga yang dirugikan karena *fraud* sebesar 31,8%. Rata-rata keseluruhan kerugian sebesar >Rp. 10 milyar sebanyak 11,1% yang diperoleh perusahaan BUMN, sedangkan untuk kerugian dengan nilai antara Rp. 500 juta sampai dengan 1 milyar sebesar 15,9%. Berdasarkan *fraud* yang paling dirugikan di Indonesia serta organisasi yang paling dirugikan, kasus yang akan dibahas pada penelitian ini akan berfokus pada kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan milik negara (BUMN) yaitu kasus Jiwasraya dan Garuda Indonesia.

Kasus fenomena pada penelitian ini dilatarbelakangi dengan kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan milik negara (BUMN) beberapa tahun terakhir. Penelitian ini akan difokuskan terhadap kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada 2 perusahaan BUMN yakni PT. Asuransi Jiwasraya dan Garuda Indonesia. Kasus pertama yang akan dibahas terkait dengan PT Jiwasraya, dikutip dari laman berita (www.okezone.com). Berdasarkan keterangan ketua badan pemeriksa keuangan Agung Firman Sampurna, BPK telah

melakukan investigasi sebanyak dua kali pada PT Jiwasraya sepanjang tahun 2010 hingga 2019.

Pemeriksaan pertama yang dilakukan pada tahun 2016 yakni pemeriksaan dengan tujuan tertentu lalu pemeriksaan kedua yang dilakukan pada tahun 2018 berkaitan dengan pemeriksaan *investigative* pendahuluan. Berdasarkan hasil tersebut Jiwasraya terbukti pernah melakukan modifikasi pada laporan keuangan tahun 2006 dengan pembukuan yang tercatat harusnya merugi. Tahun 2017, membukukan laba bersih senilai Rp 360,3 miliar, akan tetapi laporan keuangan tersebut mendapatkan opini yang tidak wajar dari BPK. Hal ini dikarenakan kurangnya pencadangan senilai Rp 7,7 triliun sehingga apabila pencadangan dilakukan dengan ketentuan yang benar maka Jiwasraya harusnya mengalami kerugian. Tahun 2018 tercatat membukukan kerugian tak terdeteksi senilai Rp 15,3 triliun dan hingga akhir bulan September tahun 2019 perusahaan diperkirakan mengalami kerugian senilai Rp 13,7 triliun.

Kasus kedua yang melatarbelakangi kasus kecurangan laporan keuangan yaitu terkait dengan kasus yang terjadi pada Garuda Indonesia, dikutip dari laman berita (www.detikfinance.com). Kasus ini bermula pada tanggal 24 April 2019, pada saat itu terjadi Rapat Umum Pemegang Saham yang dilakukan oleh Garuda Indonesia dengan salah satu agendanya adalah untuk mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Disaat rapat sedang berlangsung terjadi kisruh yang dimana dua komisaris menyatakan perbedaan pendapat serta tidak mau menandatangani laporan keuangan tersebut yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria. Pernyataan tersebut muncul karena pihak Garuda mencatatkan laba bersih

yang didapat sebesar US\$ 809,85 ribu atau jika dirupiahkan setara dengan Rp 11,33 miliar (dengan kurs pada saat itu sebesar Rp 14.000). Laba yang tercatat tersebut salah satunya ditopang oleh kerja sama yang terjalin antara Garuda Indonesia dengan PT Mahata Aero Teknologi.

Nilai kerjasama yang terjalin tersebut mencapai US\$ 239,94 juta atau setara dengan Rp 2,98 triliun. Dana tersebut sudah diakui sebagai pendapatan sementara kenyataannya dana itu masih bersifat piutang. Kisruh yang terjadi ini masih berlanjut hingga pusat pembinaan profesi keuangan, kementerian keuangan, BEI, OJK serta BPK juga ikut mengaudit laporan keuangan Garuda tahun 2018. Setelah melakukan pemeriksaan akhirnya PPPK serta OJK memutuskan bahwa terdapat salah saji pada laporan keuangan Garuda 2018. Pada akhirnya pihak manajemen Garuda melakukan penyajian kembali laporan keuangannya dengan mencatatkan rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta atau setara dengan Rp 2,4 triliun (dengan kurs Rp 14.000). Berdasarkan kedua kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan masih banyak terjadi pada beberapa perusahaan yang ada di Indonesia termasuk perusahaan BUMN sekaligus yang tak luput dari adanya kasus kecurangan laporan keuangan.

Teori yang mendukung dalam deteksi kecurangan laporan keuangan yaitu teori agensi dan teori *fraud pentagon*. Teori agensi menjelaskan hubungan yang terjadi karena adanya kontrak yang dilakukan oleh pihak prinsipal serta agen dengan adanya beberapa penyerahan wewenang dalam pengambilan sebuah keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena terdapat adanya celah yang dengan sengaja dilakukan manajer

perusahaan (agen) sehingga dalam kondisi ini pihak agen mengetahui secara tepat tentang adanya peluang tersebut serta mengetahui cara untuk menutupi *fraud* yang terjadi sehingga tidak diketahui oleh pemilik perusahaan (principal). Teori kedua yang digunakan yaitu teori *fraud pentagon*. Teori yang lebih luas apabila dibandingkan dengan teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*. Teori ini merupakan teori tambahan dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh cressy pada tahun 1953 yang dimana terdapat tiga penyebab terjadinya kecurangan yakni tekanan, peluang atau kesempatan dan rasionalisasi. *Fraud pentagon* yang dikemukakan oleh horward tahun 2011 menambahkan *competence* dan *arrogance* sebagai penyebab terjadinya kecurangan. Teori *fraud pentagon* menjelaskan bahwasannya terdapat 5 unsur yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang atau kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi.

Penelitian ini akan menggunakan faktor-faktor yang terkait dengan teori *fraud pentagon* yaitu tekanan yang diproksikan dengan *financial target* dan *external pressure*, kemampuan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor, kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi dan arogansi yang diproksikan dengan *CEO duality*. Tekanan (*pressure*), tekanan merupakan terdapatnya sebuah motivasi untuk melakukan serta menyembunyikan tindakan penipuan yang dilakukan (Aprilia, 2017). Kondisi perusahaan dengan keadaan yang membuat seseorang melakukan tindakan kecurangan yakni dengan adanya sebuah motivasi yang ada pada pihak manajemen untuk melakukan tindak kecurangan, motivasi tersebut dapat timbul dengan sendirinya sebagai contoh seperti penghasilan yang dihasilkan atau yang

didapat kurang terlebih lagi biaya kehidupan saat ini yang serba mahal dan juga besar. Berdasarkan hal tersebut akhirnya menjadi salah satu pemicu untuk pihak manajemen bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri termasuk dalam melakukan tindakan kecurangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa tekanan diproksikan dengan *financial target* dan *external pressure*.

Financial target merupakan sebuah target yang harus dicapai oleh perusahaan, target tersebut dapat berupa laba yang harus didapatkan oleh perusahaan dalam jangka waktu satu periode (Sasongko & Wijyantika, 2019). *financial target* dirumuskan dengan ROA. Hasil penelitian yang didapat pada penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan hasil yang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurchoirunanisa et al., (2020), Ozcelik (2020), Vivianita & Indudewi (2018) serta Akbar (2017) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfina & Amrizal (2020), Sabatian & Hutabarat (2020), Rusmana & Tanjung, (2020), Puspitha & Yasa, (2018), Utomo (2018), Quraini & Rimawati, (2018), Zaki, (2017) serta Tiffani & Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

External pressure dapat didefinisikan sebagai keadaan mendesak bagi pihak manajemen dalam memenuhi keinginan pihak ketiga (Utomo, 2018). *External pressure* dirumuskan dengan *leverage*. Hasil penelitian yang didapat pada penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan hasil yang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfina & Amrizal, (2020), Nurchoirunanisa et al.,

(2020), Ozcelik (2020), Rusmana & Tanjung, (2020) Puspitha Yessi & Yasa, (2018), Utomo, (2018), Quraini & Rimawati, (2018) serta Zaki, (2017) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan pada penelitian Sabatian & Hutabarat (2020) serta Vivianita & Indudewi (2018) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan (*opportunity*), kesempatan merupakan timbulnya sebuah peluang untuk melakukan tindakan kecurangan (Andriani, 2019). Peluang sendiri dapat terjadi dikarenakan lemahnya pengendalian internal pada perusahaan. Pada perusahaan adanya sebuah peluang ini dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk bisa melakukan tindak kecurangan dengan cara sembunyi-sembunyi sehingga nantinya tindakan tersebut tidak diketahui oleh banyak orang atau pihak terkait lainnya. Tindak kecurangan disini tidak akan pernah timbul ataupun terjadi apabila hanya karena terdapat peluang saja akan tetapi juga bisa timbul dikarenakan pengendalian diri pada manajemen perusahaan masih lemah. Pada penelitian ini tekanan diproksikan dengan *ineffective monitoring*.

Ineffective monitoring, pengawasan yang lemah menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dikarenakan dari lemahnya pengawasan tersebut membuat adanya kesempatan yang dilakukan oleh manajer untuk melakukan tindakan kecurangan (Rusmana & Tanjung, 2019). *Ineffective monitoring* dirumuskan dengan BDOUT. Hasil penelitian yang didapat pada penelitian sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan hasil yang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitha & Yasa, (2018) serta Utomo (2018) yang

menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan berbanding terbalik dengan hasil yang didapatkan oleh Alfina & Amrizal (2020), Sabatian & Hutabarat (2020), Nurchoirunanisa et al., (2020), Rusmana & Tanjung, (2020), Quraini & Rimawati, (2018) serta Zaki (2017) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi (*Razionalitation*), Rasionalisasi adalah timbulnya sebuah pembenaran pada pikiran pelaku kecurangan ketika sudah selesai dalam melakukan tindakan kecurangan (Aprilia, 2017). Pikiran yang dimiliki muncul dikarenakan pelaku dari tindak kecurangan tidak ingin apabila perbuatan yang dilakukan diketahui maka dari itu pelaku pada akhirnya membenarkan bahwa telah terjadi tindak kecurangan yang sudah diperbuat. Munculnya pembenaran dikarenakan timbulnya keinginan untuk aman dan bebas dalam hukuman (terdapat unsur menghindari resiko agar terbebas dari jeratan hukum). Pada penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor.

Pergantian auditor apabila dilakukan terlalu sering maka dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk menyembunyikan kecurangan yang terjadi dalam tindakan manipulasi laporan keuangan. Pergantian auditor dirumuskan dengan *dummy*. Hasil penelitian yang didapat pada penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan hasil yang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020), serta Puspitha & Yasa, (2018) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil yang dilakukan oleh Alfina &

Amrizal (2020), Nurchoirunanisa et al., (2020), Rusmana & Tanjung, (2020), Utomo, (2018), Quraini & Rimawati (2018), Vivianita & Indudewi (2018) serta Tiffani & Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kemampuan (*capability/competence*), kemampuan merupakan kompetensi yang dipunyai oleh seseorang untuk berbuat tindak kecurangan (Aprilia, 2017). Hubungan keterkaitan antara kemampuan dengan teori agensi yaitu kemampuan yang dimiliki pihak manajemen perusahaan timbul dikarenakan terdapat kepentingan pada pihak manajemen untuk memperoleh *profit* yang sebanyak banyaknya untuk dirinya sendiri, maka dari itu pihak manajemen tidak lagi bekerja demi kepentingan prinsipal lagi. Pada penelitian ini kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi.

Pergantian direksi dapat dimanfaatkan dalam menutupi kasus *fraud* yang terjadi sebelumnya yang dimana dengan alasan untuk memperbaiki direksi menjadi lebih berkompeten (Vivianita & Indudewi, 2018). Perumusan yang digunakan dalam pergantian direksi yaitu dengan *dummy*. Hasil penelitian yang didapat pada penelitian sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan hasil yang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurchoirunanisa et al., (2020) serta Zaki (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan, hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil yang dilakukan oleh Alfina & Amrizal (2020), Rusmana & Tanjung (2020), Quraini & Rimawati, (2018) serta Vivianita & Indudewi, (2018) yang menyatakan bahwa Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi (*arrogance*), arogansi merupakan sikap angkuh pada seseorang sehingga dirinya menganggap bahwa dia dapat melakukan kecurangan. Sikap ini timbul karena terdapat sikap mementingkan diri sikap *self interest* pada diri manajemen sehingga membuat arogansi yang semakin bertambah besar (Aprilia, 2017). Sikap tersebut nantinya akan menjadi sebuah pemicu dalam timbulnya kepercayaan bahwasannya ketika melakukan tindak kecurangan yang dilakukan dirinya tidak akan diketahui serta tidak akan ada pelanggaran yang akan diberikan untuk dirinya. Pada penelitian ini arogansi diproksikan dengan *CEO duality*.

CEO duality dapat diartikan sebagai dominasi kekuasaan seseorang yang menduduki sebuah jabatan sebagai CEO dan juga sebagai *chairman of board* (Sasongko & Wijyantika, 2019). Hasil penelitian yang didapat pada penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan hasil yang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyatama & Setiawati (2020) yang menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019) dan Akbar (2017) yang menyatakan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menjabarkan tiga alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Alasan pertama mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan hasil penelitian yang didapat pada penelitian terdahulu masih terdapat *gap research* atau hasil penelitian yang tidak konsisten, dari ketidakkonsistenan tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian kembali untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud pentagon*.

Alasan kedua yaitu karena masih tingginya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia terutama kecurangan pada laporan keuangan. Dibuktikan dengan adanya hasil survei yang telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan adalah salah satu kasus yang paling banyak terjadi di Indonesia dengan persentase yang diperoleh sebesar 6,7%, sehingga dari persentase tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berhubungan tentang kecurangan pada laporan keuangan. Alasan ketiga yaitu karena pengambilan kasus fenomena yang digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan kasus fenomena yang diambil, peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan *fraud* laporan keuangan perusahaan BUMN. Maka dari itu berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas didapatkan sebuah judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu: **“DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISIS *FRAUD PENTAGON* PADA PERUSAHAAN MILIK NEGARA (BUMN)”**

1.2 Perumusan Masalah

Bedasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah tekanan yang diprosikan dengan *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan yang diprosikan dengan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah arogansi yang diproksikan dengan *CEO duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat diatas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan yang diproksikan dengan *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan yang diproksikan dengan *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Untuk mengetahui pengaruh arogansi yang diprosikan dengan *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penulisan penelitian ini:

1. Bagi Peneliti : dengan melakukan penulisan penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengerti dan dapat menambah wawasan tentang bagaimana mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud pentagon*.
2. Bagi Investor : dengan melakukan penulisan penelitian ini diharapkan mampu menjadi alat bantu bagi investor untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi serta diharapkan investor bisa lebih teliti dan waspada dalam adanya kecurangan laporan keuangan pada sebuah perusahaan.
3. Bagi Perusahaan : dengan melakukan penulisan penelitian ini diharapkan nantinya perusahaan dapat berfikir lebih panjang apabila ingin melakukan *fraud* dikarenakan apabila sebuah perusahaan telah melakukan kecurangan, maka akan menjadikan perusahaan itu mempunyai citra yang buruk bagi pihak-pihak terkait terlebih lagi pihak investor. Serta diharapkan perusahaan dapat mendeteksi adanya kecurangan pada saat sebelum melaporkan laporan keuangan, dengan melakukan pengecekan secara berkala terkait dengan laporan keuangan agar nantinya dapat terhindar dari kasus kecurangan pada pelaporan keuangan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya : dengan melakukan penulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bandingan untuk melakukan penulisan penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Berikut adalah penjabaran terkait dengan penulisan sistematika penulisan proposal:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan tentang penjelasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran atau teori, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjabarkan tentang rancangan penelitian, Batasan penelitian, identifikasi variabel yang digunakan, pengukuran variabel, populasi dan sampel beserta teknik pengambilan sampel

penelitian, data beserta metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjabarkan tentang populasi dan kriteria sampel yang akan dianalisis dan analisis data yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik yang terdiri dari uji *overall fit model*, *hosmer and lemeshow's* (uji kelayakan model regresi), *nagelkerke's r square* (ujikoefisien determinasi), uji ketepatan prediksi dan uji hipotesis (uji *wald*)

BAB V PENUTUP

Bab ini mnejabarkan tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.